"BERNAS JOGJA"

Rabu Pon, 22 Juni 2016

Mutiara Ramadan

Oleh:
Bambang Wahyu Nugroho

Makan-makan secara Terbuka

DI masa kecil saya, pak Kiai sering mengingatkan dalam pengajian bahwa tidak setiap muslim itu mukmin. Artinya, tidak setiap pemeluk agama Islam itu beriman kepada Allah. Waktu itu sulit sekali bagi saya memahami postulat tersebut. Tetapi di bulan Ramadan ini ada contoh yang cukup jelas membedakan antara keduanya.

Di bulan Ramadan ini masih saja tampak sejumlah laki-laki dewasa yang dengan santainya makan-makan secara terbuka di siang hari di depan sebuah restoran. Jika mereka muslim, maka ada dua kemungkinan. Pertama, mereka tidak beriman. Hati mereka tidak terpanggil untuk memenuhi perintah Allah, "wahai orang beriman, diperintahkan bagimu berpuasa..." (QS. 2:183). Yang kedua, mungkin saja mereka tengah memanfaatkan fasilitas rukshah (keringanan) karena mereka

▶ ke hal 7

Makan-makan

Sambungan dari hal 1

adalah pelancong yang tengah dalam perjalanan jauh (QS. 2:184). Sedangkan jika mereka adalah nonmuslim, maka persoalannya yakni etika penghormatan terhadap ummat muslim yang sedang berpuasa, sebagaimana ummat non-Hindu menghormati ummat Hindu yang sedang berpuasa di hari Nyepi di pulau Bali.

Pertama, problem keimanan. Jika para lelaki tersebut muslim dan tidak memiliki halangan untuk berpuasa, maka mereka memiliki problem keimanan. Dan karena mereka nampakkan di hadapan orang-orang lain yang sedang berpuasa, maka sekaligus mereka menyandang kerendahan moral sosial karena mereka tidak memiliki empati sosial di dalam suasana bulan Puasa.

Muslim yang tengah sakit ataupun dalam perjalanan sebagaimana disebutkan di dalam QS 2:184 seharusnya sudah mempersiakan sendiri bekal makanannya. Kalau pun harus mampir ke warung makan untuk memenuhi hajatnya, maka sebaiknya dilakukan tidak secara blak-blakan.

Namun demikian, hendaknya para muslim tidak menggampangkan perkara "sakit" atau "bepergian" tersebut. Kata "sakit" ataupun "bepergian" yang diulang kembali di dalam QS 2:185 bukan sebarang sakit atau bepergian. Keduanya dijelaskan di dalam ayat tersebut bahwa "Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." Artinya, hanya kondisi "sakit atau perjalanan yang menyebabkan kesukaran lah" yang membolehkan dibatalkannya kewajiban berpuasa. Itu pun masih pula Allah mengingatkan kembali di ujung ayat QS 2:184 bahwa bagaimana pun keadaannya, lebih baik tetap mengerjakan puasa.

Bagi muslim yang sudah terbiasa mengamalkan puasa sunnah di luar Ramadan, mungkin tidak ada masalah berada di tengah-tengah sejumlah orang lain yang tidak berpuasa. Namun bagi kanak-kanak muslim, atau orang dewasa yang sedang belajar berpuasa, pemandangan tersebut akan memperberat dan melukai perasaannya. Bagi pemilik warung makan pun, hendaknya mereka juga menutup dagangannya sedemikian rupa, dan bersedia menasihati konsumennya agar menghormati bulan Puasa dengan tidak mempertontonkan adegan makan-makannya secara terbuka.

Wallahu a'lam bishawab.